

KEPRIBADIAN IDEAL KONSELOR ISLAM BERDASAR NILAI DALAM *قصيدة يا أرحم الرحمن* KARYA HABIB ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THOHIR BAA ALAWI

Mohammad Zuhail, M. Syakur

Zuhail@gmail.com, syakurjezz@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Telah banyak dijumpai praktik-praktik layanan konseling yang dibawah standar bahkan menyimpang, pemberian bantuan konseling yang tidak maksimal bahkan menyimpang ini sudah barang tentu akan memengaruhi hasil yang akan diperoleh konseli, konseli tentu akan dirugikan karenanya. Salah satu faktor yang dapat menjadi sebab munculnya masalah tersebut adalah kepribadian konselor yang kurang atau tidak ideal. Tidak seperti konseling sekolah/ pendidikan yang memiliki rujukan utama dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*, yang di dalamnya dimuat kepribadian ideal yang harus dimiliki konselor pendidikan/sekolah, dalam konseling islam belum ada satu pedoman utama yang menjadi rujukan perihal kepribadian ideal konselor islam. Pada *قصيدة يا أرحم الرحمن* karya Habib Abdullah bin Husain bin Thohir, terdapat bait do'a yang membahas tentang kriteria pemimpin ideal, yang kemudian kriteria tersebut pada penelitian ini akan dibahas dari sudut pandang konseling islam, khususnya kepribadian ideal konselor islam. Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana Kepribadian Ideal Konselor Islam Berdasar Nilai Dalam *قصيدة يا أرحم الرحمن* Karya Habib Abdullah Bin Husain Bin Thohir Baa Alawi? Metode yang akan digunakan untuk membahas masalah tersebut yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika, dan analisis datanya menggunakan siklus Hika objektivis (*objectivist hermeneutics*) jalur *part-whole* dari Gadamer. Penelitian ini mencoba memahami apa yang terkandung pada bait *قصيدة يا أرحم الرحمن* tentang kriteria pemimpin ideal, untuk kemudian dibahas dari sudut pandang konseling islam dalam aspek kepribadian ideal yang harus dimiliki oleh seorang konselor islam. Kepribadian ideal konselor islam yang didasarkan pada nilai yang terkandung dalam *قصيدة يا أرحم الرحمن* ini memiliki keunikan karena belum pernah ada kepribadian ideal yang dimunculkan dengan susunan dan materi bahasan yang sama, yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Beriman dan Bertakwa, Taat Aturan, Mencintai Orang-orang Sholeh, Adil, dan Confidentiality (Memberikan Rasa Aman Khususnya dalam hal Kerahasiaan).

Kata Kunci: kepribadian ideal konselor islam, istighosah *يا أرحم الرحمن*

Abstract

There have been many counseling service practices that are below standard and even deviate, providing counseling assistance that is not optimal and even deviating from these items will certainly affect the results that will be obtained by the counselee, the counselee will cer-

tainly be detrimental because of it. One of the factors that can be the cause of the emergence of these problems is a counselor who is less or not ideal. Unlike school/educational counseling which has the main reference in the form of the Minister of Education Regulation Number 27 of 2008 concerning Academic Qualification Standards and Counselor Competencies, which contains ideal writings that must be owned by education/school counselors, in Islamic counseling there is no single main guideline that must be followed. become a reference for the ideal personality of Islamic counselors. In

قصيدة يا أرحم الرحمن by Habib Abdullah bin Husain bin Thohir, there is a prayer verse that discusses the criteria for ideal leaders, which then these criteria in this study will be discussed from the point of view of Islamic counseling, especially the ideal counseling of Islamic counselors. The problem that will be discussed in this research is how is the ideal personality of Islamic counselors based on values in the work of Habib Abdullah Bin Husain Bin Thohir Baa Alawi? The method that will be used to discuss these problems is a qualitative method with the type of hermeneutic research, and the data analysis uses the objectivist Hika cycle (objectivist hermeneutics) from Gadamer's part-whole path. This study tries to understand what is contained in the verse *يا أرحم الرحمن* about the criteria of an ideal leader, and then discussed from the point of view of Islamic counseling in the aspect of the ideal personality that an Islamic counselor must have. The ideal personality of an Islamic counselor based on the values contained in

يا أرحم الرحمن is unique because there has never been an ideal personality that has been raised with the same composition and discussion material, namely Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Faith and Fear, Obeying the Rules, Loving People. People Sholeh, Fair, and Confidentiality (Gives a Sense of Security Especially in terms of Confidentiality).

Key Words : ideal personality of islamic counselors, istighosah *يا أرحم الرحمن*

Pendahuluan

Banyak sekali praktek konseling yang terjadi di lapangan (seperti di Sekolah) tidak memenuhi standar pada kode etik konseling, bahkan di beberapa lokasi bertentangan dengan kode etik tersebut, salah satu contohnya adalah dalam menyusun program tahunan, kebanyakan para “konselor” di sekolah tidak melakukan *Needs Assesment* terlebih dahulu, mereka meng *copy paste* program tahunan sebelumnya atau bahkan mengarang dan membuat-buat program-program tersebut¹.

Contoh lain yang terjadi di lapangan, “konselor-konselor” tersebut dalam melaksanakan tugasnya hanya berdiam diri di ruangnya², ada juga yang kemudian merangkap tugas sebagai polisi sekolah sekaligus pelaksana (eksekutor) sanksi bagi para siswa yang melanggar aturan.

Ada juga kasus dimana konselor menyamaratakan pemberian layanan terhadap konseli dengan berbagai latar belakang, hal ini tentu berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan konseli, dan pelaksanaan konseling terkesan sembarangan³.

Dalam hasil penelitian Nurhisn dalam Kartika menunjukkan pelaksanaan bimbingan konseling masih belum memenuhi standar yang diharapkan, yaitu kurangnya kemampuan konselor dalam menangani siswa dan menemukan serta menggali masalah yang dihadapinya⁴.

Penelitian yang dilakukan Radam di SMA Negeri Samarinda memperlihatkan masih bercampur aduknya mekanisme kerja dan ruang kerja antara Konselor sekolah dan guru bidang studi, sudah barang tentu hal semacam ini akan berdampak negatif terhadap proses pelaksanaan konseling misal dalam hal kerahasiaan informasi konseli⁵.

Laporan “Uji Kompetensi Guru SMA dan SMK DKI Jakarta tahun 2005” oleh Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta memaparkan bahwa, dengan empat rumpun yang digunakan dalam uji kompetensi guru BK, yaitu pertama, penguasaan konselor terhadap materi, kurikulum, metode, dan evaluasi bimbingan, kedua, kemampuan dalam memberikan layanan atau bantuan kepada peserta didik, ketiga, pengembangan potensi diri, keempat, sikap dan kepribadian, hasil uji kompetensi menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru BK terendah dibanding guru-guru lain (guru mata pelajaran)⁶.

Dari beberapa fakta yang terjadi dilapangan sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat terlihat bagaimana pentingnya kompetensi konselor dalam pelaksanaan konseling, karena jika konselor tidak atau kurang memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan, maka akan berakibat atau berdampak pada pelayanan dan hasil yang didapat oleh konseli⁷.

Dalam menjalankan profesinya, konselor dituntut untuk memenuhi beberapa standar kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan, pada dunia pendidikan, kompetensi konselor sekolah/pendidikan dan yang juga digunakan oleh Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional⁸.

1 Adam Aulia Malik, Kusnarto Kurniawan, “Tingkat Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Vol.4, No.2 (Juni, 2015), 31.

2 Ibid, 31

3 Arina Mufrihah, “Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor”, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Desember, 2014), 77.

4 Kartika Hajati, “Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia: Studi Berdasarkan Profil Diskrepansi Kompetensi Aktual dengan Kompetensi Standar pada Konselor SMA Negeri di Wilayah X”, *Insight*, Vol.1, No. 1 (Juli, 2012), 21.

5 Ibid, 21.

6 Ibid, 21.

7 Ibid, 26-17.

8 Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan

Bimbingan Konseling Islam sebagai suatu ilmu atau dalam ilmu dakwah disebut juga sebagai Ilmu Irsyad, merupakan salah satu bentuk dakwah islam selain *Tabligh Islam*, *Tadbir Islam*, dan *Tamkin/Tathwir Islam*, yaitu dengan basis *Irsyad Islam*⁹.

Kegiatan *Irsyad Islam* diantaranya berfokus pada tiga hal, pertama, *ibda bi al-nafs, dzikr Allah, du'a, wiqâyat al-nafs, tazkiyyat al-nafs, shalat dan shaum*, kedua, *ta'lim, tawjih, mau'izhah dan nashihah*, ketiga, *Isytisyfa'*¹⁰. Jika diperinci lagi, pelaksanaan fokus-fokus kegiatan pada *Irsyad Islam* digunakan dalam lima disiplin ilmu, yaitu bimbingan konseling Islam, perawatan ruhani Islam, psikoterapi Islam, kesehatan mental Islam, dan epistemologi do'a¹¹.

Bimbingan konseling islam merupakan konseling dengan ciri khas konseling religius, dasar-dasar pada BKI didapat dari sumber-sumber pokok ajaran Islam (yaitu al-Qur'an dan Hadits), dan dari teori-teori bimbingan konseling umum, serta hasil-hasil riset selama keduanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits¹².

Praktek konseling dalam islam telah ada sejak lama, yaitu bersamaan dengan diturunkannya ajaran islam terhadap Nabi Muhammad S.A.W., ketika itu konseling digunakan sebagai salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Rasulullah, cara-cara yang ditunjukkan Nabi Muhammad S.A.W. dalam menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi para sahabat, dapat dianggap dan dicatat sebagai suatu bentuk interaksi yang berlangsung antara konselor dan konseli, baik itu secara kelompok (misal, dalam model halaqah-halaqah al-dars)

maupun secara individual¹³.

Jika membahas praktek konseling yang dilakukan Nabi Muhammad S.A.W., secara singkat dapat dibagi dalam dua masa, yaitu konseling yang dilakukan pada saat di Makkah, dan konseling yang dilakukan di Madinah. Di Makkah, praktek konseling yang dilakukan Nabi berfokus kepada merubah *mindset* tentang ketuhanan (Akidah), yang pada saat itu pemahaman tentang konsep ketuhanan masyarakat makkah ada pada ukuran *Jahiliyyah*¹⁴, dan perlu diingat bahwa kondisi masyarakat *jahiliyyah* makkah pada saat itu tidak merasa bahwa *mindset*nya bermasalah, bahkan mereka yakin dan menganggap bahwa Nabi Muhammad S.A.W beserta ajaran yang dibawahnya yang bermasalah, sehingga banyak dari mereka yang tidak dapat diberikan proses pengubahan karena mereka yakin bahwa dirinya tidak bermasalah¹⁵.

Sedangkan pada saat di Madinah, barulah kemudian praktek konseling yang dilakukan Nabi Muhammad S.A.W. mulai masuk pada aspek ibadah, fiqih, dan sosial kemasyarakatan¹⁶. Pada saat melakukan praktek konseling baik di Makkah ataupun Madinah, Rasulullah adakalanya mendatangi para sahabat ke kediamannya, atau para sahabat yang *sowan* pada Nabi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya¹⁷.

Pada masa Islam klasik (masa lampau), Khalifah Umar bin Khattab R.A. merupakan orang pertama yang mengatur pelaksanaan konseling islam dengan sistem *hisbah/ihtisab*, *hisbah* sendiri merupakan aktifitas memerintahkan orang melakukan perbuatan baik yang telah jelas-jelas telah dia tinggalkan, menangkis perbuatan-perbuatan keji

Nasional, *Salinan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor* (Jakarta: 11 Juni 2008), 5-9.

9 Isep Zaynal Arifin, "Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad wa al-Taujih al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 4, No. 11 (Januari-Juni, 2008), 31.

10 Ibid, 30

11 Ibid, 32-33.

12 Ibid, 32

13 Hajir tajiri, "Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.6, No.2 (Desember, 2012), 228.

14 Ibid, 230.

15 Ibid, 229.

16 Ibid, 230.

17 Ibid, 228.

yang telah jelas-jelas dia lakukan¹⁸.

Sistem hisbah ini dilakukan dengan merekrut dan mengorganisir para *muhtasib* (orang yang melakukan hisbah) lalu mengorganisir dan menerjunkan mereka ke pelosok-pelosok daerah kaum muslimin guna membantu orang-orang yang bermasalah, sebenarnya sistem *hisbah* yang demikian merupakan satu bentuk terobosan kebijakan pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab R.A. dalam melaksanakan tugas keagamaan pada bidang *amar ma'ruf nahi mungkar*¹⁹.

Pelaksanaan konseling hisbah jika dilihat dari perspektif konseling modern (saat ini), maka akan tampak lebih proaktif dalam menghadapi permasalahan, konselor ditugaskan untuk melaksanakan penanganan masalah atau perilaku bermasalah, baik itu dalam hal keagamaan, rumah tangga, kepribadian, dan sebagainya, contoh penanganan yang dilakukan misalnya dalam kasus orang-orang yang terang-terangan melakukan perbuatan tercela, terang-terangan tidak mau melakukan perbuatan baik, akrab dengan kejahatan, dan enggan melakukan kebaikan, maka seorang *muhtasib* akan mengetuk keras-keras hati konseli atau bisa dikatakan memberikan shock terapi padanya agar pintu hatinya terbuka. Selain melakukan penanganan yang bersifat kuratif, mereka juga melakukan berbagai tindakan pencegahan (preventif) terhadap kemungkinan timbulnya masalah atau perilaku bermasalah, seperti contoh memberikan nasihat-nasihat di depan umum, terhadap perorangan, maupun terhadap kelompok-kelompok tertentu, baik itu di masjid-masjid, di rumah-rumah, maupun di tempat-tempat kerja²⁰.

Hal yang semacam ini dapat terjadi dan dilakukan karena konselor *hisbah* merupakan pegawai pemerintah yang diberikan tugas dan wewenang dalam melakukan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, serta

bertanggung jawab atas terciptanya kondisi masyarakat yang harmonis (sehat/tidakbermasalah), penuh dengan kebaikan, dan jauh dari kemungkaran²¹.

Dari sekian banyak teori konseling, Eksistensial-Humanistik merupakan teori yang mempunyai banyak kedekatan dengan konseling berwawasan islam. Salah satu contoh kedekatan keduanya adalah kebebasan yang diberikan bagi konselornya dalam menggunakan berbagai metode dan teknik yang mendukung pelaksanaan konseling, selama tidak bertentangan dengan prinsip mendasar pada dua pendekatan tersebut²².

Kembali dalam pembahasan standar kompetensi konselor, dalam konseling Islam, kompetensi konselor islam belum memiliki standar baku yang menjadi rujukan utama, sehingga banyak pendapat yang muncul dalam hal kompetensi konselor Islam khususnya dalam hal kepribadian konselor (sekalipun sebenarnya memiliki esensi yang kurang lebih sama), diantaranya adalah kualitas kepribadian konselor islam pada konsep konseling *at-Tawazun*, yaitu *Alim*, *Kasih sayang (Rahmah)*, *Sabar*, *Wara'* dan *Zuhud*, *Ikhlas* dan *Tawadhu'*, serta pandai berkomunikasi²³.

Dalam kitab Adzkar *al-Yaumiyyah* karya K.H.R. Ach. Fawaid As'ad (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo), dikumpulkan beberapa do'a-do'a seperti Istighosah, Rotib al-Haddad, Tahlil, dan lain-lain, do'a-do'a ini merupakan bacaan rutin di Pondok Sukorejo²⁴.

Pada Kitab Adzkar tersebut terdapat qo-

18 Ibid, 233.

19 Ibid, 233.

20 Ibid, 233-234.

21 Ibid, 234.

22 Hidayat Ma'ruf, *Landasan Bimbingan dan Konseling: Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanistik Sebuah Komparasi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 86 dan 93-94..

23 Samsul Arifin, *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 161-176.

24 Samsul A. Hasan, "Al-Adzkar Al-Yaumiyyah: Karya Kiai Fawaid", dalam <http://sukorejo.com/2017/12/05/Al-Adzkar-Al-Yaumiyyah-Karya-Kiai-Fawaid.html> (15 Juni 2020), 1.

sudah istighosah Yaa Arhama ar-Rohimin, qosidah istighosah ini dalam salah satu cetakan kitab *Adzkar* edisi khusus mengenang 40 hari wafatnya K.H.R. Ach. Fawaid As'ad berada di halaman 21-24, istighosah ini terdiri dari 40 baris yang setiap barisnya berisi 2 bait, sehingga total ada 80 bait keseluruhan yang ada pada istighosah tersebut²⁵.

Qosidah istighosah ini digubah oleh Habib Abdullah bin Husain bin Thohir Baa Alawi dengan nama Qosidah Yaa Arhama al-Rohimin²⁶, dipertengahan qosidah ini beliau mencantumkan beberapa kategori atau kriteria pemimpin ideal yang disusun dalam bentuk do'a²⁷.

Ada 11 kategori atau kriteria yang dimunculkan oleh Habib Abdullah bin Thohir, yaitu menegakkan hukum/aturan, melindungi dari para pendengki dan menepis dari orang-orang dzalim, memberantas kemungkaran, mendirikan shalat, menginstruksikan amal-amal shaleh, mencintai orang-orang shaleh, menyingkirkan barang-barang yang dilarang, menaklukkan orang-orang kejam, berlaku adil diantara manusia, dan memberikan rasa aman/menentramkan orang-orang yang ketakutan²⁸.

Kriteria-kriteria atau kategori-kategori yang disampaikan Habib Abdullah bin Thohir, menjadi menarik untuk diteliti karena kandungan atau nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk dibahas dalam perspektif konseling islam, khususnya pada aspek kepribadian konselor islam, karena kualitas kepribadian konselor akan san-

gat berpengaruh terhadap layanan konseling yang diberikan²⁹. Dari 11 kategori atau kriteria tersebut, didapatkan beberapa kriteria yang dinilai memiliki hubungan dan dapat digabungkan, sehingga ditemukan 6 kriteria inti yang akan dibahas, yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, beriman dan bertakwa, taat aturan (menegakkan aturan/hukum), mencintai orang-orang shaleh, berlaku adil diantara manusia, memberikan rasa aman/menentramkan orang-orang yang ketakutan khususnya perihal kerahasiaan (*Confidentiality*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang secara umum biasa dikenal dengan hermeneutik, hermeneutik sendiri merupakan aktifitas interpretasi terhadap suatu objek (yang dalam hal ini berarti karya pustaka) yang memiliki makna, dengan tujuan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat objektif (pada karya pustaka yang dikaji/diteliti)³⁰. Kajian hermeneutik merupakan bagian dari penelitian kualitatif karena menganalisis data yang bersifat kualitatif. Pada penelitian ini diarahkan atau difokuskan pada karya Habib Abdullah bin Thohir, karya ini termasuk pada jenis karya keagamaan.

Pembahasan

Melihat banyaknya kasus yang menunjukkan kualitas layanan konseling yang buruk, bahkan beberapa tidak terlihat seperti proses konseling, sehingga konseli kemudian menjadi korban dari praktik konseling

25 Ach. Fawaid As'ad, *Al-Adzkar Al-Yaumiyyah* (Situbondo: Asyarif, 2012), 21-24.

26 'Abdullah bin Husain bin Thohir, *Majmu'Kalam Musytamil Habib Abdullah bin Husain bin Thohir* (Beirut: Dar al-Hawi, 2011), 709.

27 Damanhuri, "Kriteria Pemimpin Ideal Menurut Kitab Kuning", dalam <https://bangkitmedia.com/kriteria-pemimpin-ideal-menurut-kitab-kuning/> (15 Juni 2020), 1.

28 Afifuddin Muhajir, *Qashidah al-Istighosah Habib Abdullah bin Husain bin Thohir Tarjamah Ilaa Lughati al-Indonisy* (Situbondo: Ma'had Slafiyah Syafi'iyah al-Islamiyyi, t.th.), 3.

29 Marta Suhendra, "Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam", *Al-Taujih*, Vol. 2, No.1 (Januari-Juni, 2016), 92.

30 Zaki Mirshad, "Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow" (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 61-62.

yang kurang berkualitas atau cenderung asal-asalan. Padahal jika konseling dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuan-ketentuan yang ada akan sangat membantu bagi orang yang membutuhkannya. Kasus-kasus *mala-praktik* tersebut dapat terjadi salah satunya karena kualitas kepribadian konselor yang kurang bahkan tidak memadai.

Pada konseling berwawasan islam (konseling islam), sudah barang tentu bagi konselornya diperlukan kepribadian-kepribadian khusus yang dibutuhkan untuk mencapai pelayanan konseling yang maksimal. Kepribadian-kepribadian khusus ini sampai sekarang belum ada ketentuan dan ketetapan baku yang menjadi standar yang harus diikuti, sebagaimana yang terdapat pada dunia pendidikan (konseling pendidikan/sekolah) melalui peraturan menteri pendidikan tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*, yang salah satu muatannya yaitu standar kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor pendidikan dalam menjalankan profesinya³¹. Hal menjadikan banyaknya versi standar kepribadian/kepribadian ideal bagi konselor islam sekalipun pada esensi atau hakikatnya sama.

Versi-versi standar kepribadian ideal konselor islam yang telah ada diantaranya adalah kepribadian yang dimunculkan pada konseling At-tawazun, yaitu *Alim*, Kasih sayang (*Rahmah*), Sabar, Wara' dan Zuhud, Ikhlas dan *Tawadhu'*, serta pandai berkomunikasi³². Versi yang lain juga dibuat oleh Anwar Sutoyo dalam bukunya, yaitu beriman dan bertakwa, memiliki pengetahuan tentang konseling dan syari'at Islam, memiliki keterampilan dan pendidikan konseling, *Tawadlu'* dan sabar (artinya, tidak perlu menepuk dada jika dan tidak juga berkecil hati ketika gagal), menjadi uswatun hasanah bagi konseli, *tawakkal*, memegang prinsip dan azas kerahasiaan (confidensial) terha-

dap informasi yang diperoleh dari konseli dan proses konseling yang dilakukan padanya, menggunakan penafsiran para *mufas-sirin* (ahli tafsir) dalam merujuk ayat-ayat al-qur'an (tidak menafsiri ayat semauanya sendiri), dan melaksanakan alih kasus (jika diperlukan)³³.

Maka dalam penelitian ini, setelah dilakukan pendalaman terhadap yang mendasari makna pada *قصيدة يا أرحم الراحمين* ditemukan beberapa kriteria ideal bagi seorang pemimpin yang kemudian akan dibahas dalam perspektif konseling islam khususnya kepribadian ideal (standar) bagi konselor islam. Pembahasan tentang kepribadian konselor islam ini menjadi sangat penting karena akan memengaruhi kualitas dan hasil dari layanan konseling yang diberikan pada konseli³⁴.

Pada *قصيدة يا أرحم الراحمين* terdapat 11 kepribadian yang sebutkan oleh Habib Abdullah bin Thohir, akan tetapi dari 11 kepribadian tersebut kemudian telah dilakukan reduksi dan penggabungan terhadap beberapa kepribadian, sehingga menghasilkan 6 kepribadian yang akan dibahas pada penelitian ini.

Kepribadian-kepribadian tersebut yaitu, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, beriman dan bertakwa, taat aturan, mencintai orang-orang sholeh, dan *Confidentiality* (Memberikan rasa aman khususnya dalam hal kerahasiaan).

Berikut ini pembahasan tentang 6 kepribadian yang telah disebutkan di atas:

1. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Kepribadian ini muncul sebagai bentuk penggabungan terhadap lima kriteria pada *قصيدة يا أرحم الراحمين* yaitu melindungi dari para pendengki (*فِينَا وَيَكْفِي الْحُسُودَ*) dan menepis dari orang-orang dzalim (*وَيَدْفَعُ الظَّالِمِينَ*) memberantas kemungkaran (*يُرِيئُ لِلْمُنْكَرَاتِ*) menginstruksikan amal-amal shaleh (*يَأْتُرُ بِالصَّالِحَاتِ*) dan

31 Departemen Pendidikan Nasional, *Salinan Standar*, 5-9.

32 Arifin, *Sang Pelopor*, 161-176.

33 Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam*, 208.

34 Suhendra, *Kepribadian Konselor*, 92.

menaklukkan orang-orang kejam (يَقْتُلُ كُلَّ الطَّعَامِ) Tiga kriteria tersebut masing-masing memiliki kedekatan makna dengan esensi yang sama, maka kemudian dilebur menjadi satu tema baru yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*.

Sebagai seorang muslim, seorang konselor haruslah menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diberikan, salah satunya adalah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Menurut Habib Abdullah bin Thohir, yang dimaksud *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* adalah kewajiban untuk mengingatkan setiap orang yang diketahui hampir atau telah melakukan perkara yang diharamkan, dan orang yang lalai pada kewajibannya, serta menyampaikan seruan dan ajakan pada fadilah atau keutamaan-keutamaan³⁵.

Kewajiban ini bersifat fleksibel, dalam artian bahwa pelaksanaan disesuaikan dengan kemampuan dari setiap individu. Jika dia mampu dan punya kekuasaan, maka prakteknya dilakukan dengan tindakan dan sedikit memaksa, jika dia hanya mampu melakukannya dengan perkataan, maka praktiknya dapat berupa *mauidhoh*, memperingatkan, mencegah, atau merintanginya, dan jika itu semua tidak mampu untuk dilakukan, maka prakteknya dengan membenci dan mengingkari dalam hati³⁶.

Bagi seorang konselor islam, selain sebagai kewajiban dalam beragama, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* juga merupakan kewajibannya untuk memperingatkan kemungkinan hal-hal negatif yang akan dihadapi konseli jika mengambil satu pilihan yang dinilai kurang tepat, atau dalam satu contoh kasus dimana konseli sangat marah dan berencana melakukan satu tindakan kriminal, maka konselor islam wajib, mengingatkan, menjernihkan, dan menyadarkan konselinya bahwa rencana

tersebut tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan sangat mungkin akan menambal masalah baginya.

2. Beriman dan Bertakwa

Kepribadian ini muncul sebagai akibat dari penyatuan dua kriteria pada *قصيدة يا أرحم الراحمين* yaitu mendirikan shala' (يَقِيْمُ لِلصَّلَاةِ) dan menyingkirkan barang-barang yang dilarang (يُرِيْحُ كُلَّ الْحَرَامِ) Sama seperti pada kepribadian *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, penggabungan dilakukan karena dinilai antara keduanya memiliki tujuan dan inti yang sama, sehingga kemudian disatukan ke dalam satu tema yaitu beriman dan bertakwa.

Kualitas iman dan takwa dari seorang konselor islam akan memengaruhi cara pandang, sikap, dan tutur katanya. Beriman menurut Habib Abdullah bin Thohir adalah mengetahui, meyakini, mengimani, dan membenarkan bahwa tiada yang disembah melainkan hanya Allah S.Wt., juga bahwa Nabi Muhammad S.A.W. hamba dan utusannya, nabi akhir zaman dan junjungan seluruh anak Adam R.A., jujur dan benar atas apa yang beliau kabarkan, serta beriman pula pada para malaikat, utusan, kitab, dan qodlo'-qodar Allah SWT.

Sedangkan takwa menurut beliau dalam kutipannya terhadap Imam Al-Ghozali adalah suatu penjelasan tentang taat, tunduk, dan patuh atas perintah-perintah Allah S.Wt., dan menjauhi segala larangannya. Maka jika dipahami lebih dalam lagi, takwa merupakan penjelasan tentang islam yang merupakan sikap mengikuti dan mengamalkan apa yang dibawa Nabi Muhammad S.A.W. dan meninggalkan, berhati-hati, serta memperingatkan (kepada orang lain) apa saja yang dilarang beliau.

Saat kualitas iman dan ketakwaan konselor islam tidak memenuhi standar, maka layanan konseling yang diberikan pun tidak akan maksimal bahkan cenderung menyimpang. Contohnya adalah

35 Thohir, *Majmu'*, 34.

36 Ibid, 188.

saat ada konseli yang memiliki masalah dan pertanyaan-pertanyaan tentang keimanan yang dapat mengarahkan kepada kemurtadan, semisal “katanya Allah ada, tapi kok saya tidak bisa melihatnya?”), maka saat kualitas iman si konselor islam kurang, yang salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuannya tentang keimanan, maka dia akan kesulitan untuk menjawab dan menyadarkan konselinya, bahkan dia dapat terjerumus dalam kemurtadan bersama konselinya.

Contoh lain adalah saat konselor islam berhadapan dengan konseli yang bukan mahromnya, maka saat kualitas iman dan takwanya bermasalah, dia akan melakukan penyimpangan dengan memanfaatkan posisinya sebagai konselor untuk melakukan hal-hal yang diharamkan.

Perlu diketahui bahwa empat kepribadian lainnya yang akan dibahas setelah ini yaitu, taat aturan, mencintai orang-orang sholeh, adil, dan Confidentiality (Memberikan Rasa Aman Khususnya dalam hal Kerahasiaan), tidak digabungkan dengan salah satu dari dua kepribadian sebelumnya. Ini dilakukan bukan karena tidak adanya kesamaan esensi atau kedekatan makna, akan tetapi lebih kepada upaya untuk tetap mempertahankan keunikan bahasa dan pembahasan yang dipilih oleh Habib Abdullah bin Thohir dalam memunculkan keempat kepribadian tersebut, dan juga dapat dijadikan sebagai ciri khas pada karya beliau untuk menjadi pembeda dari kriteria-kriteria atau kepribadian-kepribadian yang dimunculkan oleh orang lain.

3. Taat Aturan

Kalimat taat aturan dimunculkan dari bait syi'ir yang memiliki makna asli menegakkan hukum/aturan, lalu kemudian kata menegakkan diubah menjadi kata taat, karena dinilai lebih cocok sebagai kata sifat yang akan digunakan untuk kepribadian.

Dampak dari kurangnya iman dan ketakwaan seseorang dapat berakibat

pada perilakunya yang meremehkan atau mudah melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Taat menurut Habib Abdullah bin Thohir adalah beriman, mencari dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, serta beramal sholeh. Praktek dari ketaatan sebagaimana yang disampaikan Habib Abdullah yaitu shalat, zakat, puasa, haji, berbakti (membahagiakan) kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik pada tetangga, orang miskin, dan orang-orang yang membutuhkan, belajar serta mengajarkan al-Qur'an dan ilmu, dan kebaikan-kebaikan lain yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain³⁷.

Salah satu pesan tentang ketaatan yang Habib Abdullah sampaikan adalah sekalipun imam (pemimpin/pemerintah) menyimpang atau dzolim, wajib hukumnya mengikuti perintah atau aturan yang telah ditetapkannya, selama perintah/aturan tersebut dalam rangka taat (tidak untuk maksiat)³⁸.

Dalam konseling, ada kode etik profesi yang telah ditetapkan ABKIN atau IKI selaku organisasi yang menaungi profesi konselor di Indonesia, salah satu isi dari kode etik tersebut adalah ketaatan pada profesi dalam bentuk mendapat dan melaksanakan hak dan kewajiban, serta tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan³⁹.

Seorang konselor islam selain diwajibkan taat pada aturan-aturan agama, juga wajib taat pada aturan yang telah ditetapkan oleh ABKIN/IKI sebagai wadah resmi bagi profesi koselor di Indonesia dan pengganti pemerintah dalam mengurus koselor sebagai profesi.

Saat aturan agama dan aturan profesi tidak dilaksanakan oleh konselor islam, maka bisa dikatakan bahwa yang

37 Thohir, *Majmu'*, 292-293.

38 al-Jawi, *Mirqotu Shu'udi*, 84.

39 Sujadi, *Kode Etik Profesi*, 70-72.

bersangkutan tidak layak melaksanakan layanan konseling, karena jika tetap dipaksakan, proses dan hasil yang terjadi tidak akan maksimal bahkan bertentangan dengan harapan konseli.

4. Mencintai Orang-orang Sholeh

Mencintai orang-orang sholeh merupakan kalimat yang diambil dari bait syi'ir (مُحِبُّ الصَّالِحِينَ) kalimat ini merupakan susunan kata asli pada قصيدة يا أرحم الرحمن tanpa dilakukan perubahan kata di dalamnya.

Terlihat saat ini banyak orang yang mulai berkurang rasa cintanya pada orang-orang sholeh atau *Sholihin*, bahkan ada yang sampai membenci atau memusuhi mereka. Orang-orang sholeh atau *Sholihin* menurut Habib Abdullah bin Thohir adalah orang yang alim, wali (orang yang dikasihi Allah)/punya wilayah, ahli ibadah, punya kesholehan (baik), punya kemulyaan, dan zuhud. sedangkan yang dimaksud mencintai orang-orang sholeh menurut beliau adalah saat seseorang dengan senang hati mencintai (menyukai), memercayai, saling mengasihi/menyayangi, dan tidak bosan/bolak balik *sowan* pada mereka (orang-orang sholeh)⁴⁰.

Mencintai orang-orang sholeh akan sangat bermanfaat bagi konselor islam, khususnya konselor islam yang belum bisa beribadah atau mencapai derajat yang tinggi seperti mereka, karena sebagaimana yang disampaikan Imam Al-Mubarakfuri saat seorang muslim yang tidak mampu melakukan banyak amal seperti orang-orang sholeh, agar senantiasa optimis dan terus mempertahankan cintanya pada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang sholeh, beliau mengatakan:

مَنْ أَحَبَّ قَوْمًا بِالْإِخْلَاصِ يَكُونُ مِنْ رُؤْمَرَتِهِمْ
وَإِنْ لَمْ يَعْمَلْ عَمَلَهُمْ لِيُثْبِتِ النَّقَارِبَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَرُبَّمَا تُؤَدِّي تِلْكَ الْمَحَبَّةُ إِلَى مُوَافَقَتِهِمْ

Artinya: “Jika seseorang mencintai kalangan sholeh dengan ikhlas, maka sebagaimana dinyatakan Nabi, walaupun amalnya tidak seperti orang-orang saleh tersebut, ia termasuk golongan mereka, disebabkan keterpautan/keterikatan hati dengan mereka. Mungkin kiranya, rasa cinta itu dapat memotivasi mereka agar bisa berbuat yang serupa seperti yang dilakukan para Sholihin”⁴¹.

5. Adil

Kepribadian ini berasal dari bait syi'ir (يُعْدِلُ بَيْنَ الْأَنَامِ) dengan makna asli berlaku adil diantara manusia, yang kemudian disederhanakan menjadi kata sifat yaitu adil.

Saat konselor islam tidak taat pada aturan atau kode etik yang telah ditetapkan terlebih kemudian ditambah kurangnya ketakwaan, maka salah satu sikap menyimpang yang mungkin muncul adalah tidak adil. Habib Abdullah bin Thohir mencontohkan bahwa salah satu bentuk keadilan adalah dalam memberikan hak-hak dua orang istri atau lebih, mereka harus diberikan hak yang sama (adil) semisal dalam hal ”bermalam”⁴².

Dalam pembahasan konseling islam, contoh yang disampaikan beliau dapat masuk dalam kewajiban seorang konselor islam untuk memberikan pelayanan konseling yang sama/adil bagi setiap konselinya, tentu konsep adil tidak harus sama persis, seperti tidak mungkin memberikan pelayanan atau bantuan yang sama persis antara konseli yang masih anak-anak dan konseli dewasa, atau antara konseli yang sedang marah dan konseli yang sedang bahagia.

6. Confidentiality (Memberikan Rasa Aman Khususnya dalam hal Kerahasiaan)

Kata Confidentiality merupakan kata yang dipilih dalam membahas bait syi'ir

41 Syauqi, *Kisah di Balik*, 1.

42 Thohir, *Majmu'*, 285-286.

40 Thohir, *Majmu'*, 223.

(وَيُؤَمِّرُ الْخَائِفِينَ) yang memiliki makna asli memberikan rasa aman/menentramkan orang-orang yang ketakutan, confidentiality bukan merupakan kata baru dalam konseling, dan secara makna memiliki kandungan yang serupa dengan makna yang terkandung dalam bait syi'ir (وَيُؤَمِّرُ الْخَائِفِينَ)⁴⁶.

Rasa percaya terhadap orang lain sangat sulit muncul terlebih jika orang tersebut pernah dikecewakan, maka sangat wajar jika banyak konseli merasa tidak aman untuk menceritakan informasi yang menjadi masalahnya apalagi yang bersifat privasi.

Habib Abdullah bin Thohir menyampaikan bahwa ciri-ciri seorang mukmin sebagaimana yang dimaksud dalam hadits Nabi Muhammad S.A.W.

المؤمن مرآة المؤمن adalah saat dia melihat aib atau kejelekan dalam diri saudaranya (sesama mukmin), maka seakan-akan dia melihat kejelekannya sendiri, selayaknya cermin yang memperlihatkan kejelekan diri sendiri (orang yang bercermin)⁴³.

Beliau juga menjelaskan bahwa termasuk maksiatnya tangan adalah mencegah (tidak menolong) orang yang butuh bantuan (terdesak)⁴⁴. Maka bagi seorang konselor islam, saat melihat orang lain (lebih-lebih sesama muslim) membutuhkan bantuan atau pertolongan, sudah seyogyanya menolong orang tersebut, yang jika dalam konseling, hal tersebut dapat terjadi pada situasi dimana konseli tidak merasa aman terhadap kerahasiaan informasi yang telah atau akan diberikan selama proses konseling⁴⁵.

Memberikan rasa aman pada konseli haruslah dilakukan, yang mana pada biasanya dilakukan pada proses awal konseling atau saat konseli mulai merasa ragu akan jaminan rasa aman yang diberikan. Jika konseli tidak merasa aman atas

kerahasiaan informasi yang diberikannya, maka akan sangat menghambat jalannya proses konseling, karena informasi yang diberikan bisa jadi tidak akurat atau bukan yang sebenarnya dialami. Pada beberapa kasus, juga muncul situasi saat konseli tidak yakin pada kerahasiaan data-data yang diberikan, si konseli akan menutup diri dan cenderung pasif selama proses konseling, hal ini tentu tidak akan efektif terutama jika waktu yang tersedia untuk melaksanakan konseling tidak banyak.

Simpulan

Setelah melalui rangkaian tahapan penelitian mulai dari penulisan latar belakang, perumusan masalah atau pertanyaan penelitian, hingga pada pemaparan data-data yang diperoleh beserta hasil dari analisis data yang dilakukan, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan, maka sampailah pada bagian akhir yaitu pemberian kesimpulan akhir.

Kesimpulan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah bahwa kepribadian ideal konselor islam yang didasarkan pada nilai dalam قصيدة يا أرحم الرحمن karya Habib Abdullah bin Husain bin Thohir Baa Alawi terdiri dari 6 kepribadian, yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, beriman dan bertakwa, taat aturan, mencintai orang-orang sholeh, adil, dan *Confidentiality* (Memberikan rasa aman khususnya dalam hal kerahasiaan).

Daftar Pustaka

Abdullah bin Husain bin Thohir, *Majmu' Kalam Musytamil Habib Abdullah bin Husain bin Thohir* (Beirut: Dar al-Hawi, 2011)

Ach. Fawaid As'ad, *Al-Adzkar Al-Yau-miyyah* (Situbondo: Asyarif, 2012)

Adam Aulia Malik, Kusnarto Kurniawan, "Tingkat Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Vol.4,

43 Ibid, 215-216.

44 Ibid, 283.

45 Ari, Nofrita, dkk, *Etika Bimbingan*, 9.

No.2 (Juni, 2015)

Afifuddin Muhajir, *Qashidah al-Istighosah Habib Abdullah bin Husain bin Thohir-Tarjamah Ilaa Lughati al-Indonisy* (Situbondo: Ma'had Slatiyyah Syafi'iyah al-Islamiyyi, t.th.)

Arina Mufrihah, "Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor", *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Desember, 2014).

Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional, *Salinan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor* (Jakarta: 11 Juni 2008)

Damanhuri, "Kriteria Pemimpin Ideal Menurut Kitab Kuning", dalam <https://bangkitmedia.com/kriteria-pemimpin-ideal-menurut-kitab-kuning/> (15 Juni 2020)

Hajir tajiri, "Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.6, No.2 (Desember, 2012)

Hidayat Ma'ruf, *Landasan Bimbingan dan Konseling: Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanistik Sebuah Komparasi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)

Isep Zaynal Arifin, "Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad wa al-Taujih al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 4, No. 11 (Januari-Juni, 2008)

Kartika Hajati, "Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar

Kompetensi Konselor Indonesia: Studi Berdasarkan Profil Diskrepansi Kompetensi Aktual dengan Kompetensi Standar pada Konselor SMA Negeri di Wilayah X", *Insight*, Vol.1, No. 1 (Juli, 2012)

Marta Suhendra, "Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam", *Al-Taujih*, Vol. 2, No.1 (Januari-Juni, 2016)

Samsul A. Hasan, "Al-Adzkar Al-Yaumiyyah: Karya Kiai Fawaid", dalam <http://sukorejo.com/2017/12/05/Al-Adzkar-Al-Yaumiyyah-Karya-Kiai-Fawaid.html> (15

Juni 2020)

Samsul Arifin, *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014)

Zaki Mirshad, "Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Maslow" (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014)